

**Peraturan Daerah Semarang Mempengaruhi Pembangunan  
Kafe di Kotalama**



**PERANCANGAN**

oleh:

**Rida Fauzia Jasmine**

**NIM 1610165123**

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR  
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2021**

Artikel ilmiah berjudul:

**Peraturan Daerah Semarang Mempengaruhi Pembangunan Kafe di Kotalama** diajukan oleh Rida Fauzia Jasmine, NIM 1610165123, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir Pada tanggal 13 Februari 2021.

**Pembimbing I**



Martino Dwi Nugroho, S.Sn., MA.

NIP: 197703152002121005

NIDN: 0015037702

## Peraturan Daerah Semarang Mempengaruhi Pembangunan

### Kafe di Kotalama

---

Rida Fauzia Jasmine

1610165123

Program Studi Desain Interior FSR ISI YK

#### Abstract

*Kotalama Kafe is a planning building design located around the Hotel Aston Semarang, precisely in Kotalama area. This area is one of the icons of Semarang because the building's façade is striking compared to other areas. The colonial style of the buildings along the road is very pronounced with its own characteristics. This cafe will facilitate visitors' needs as a means that is not only used for hanging out, but can also be used for formal purposes such as meetings, doing school work, and office affairs. From this a "Kisah Dwi Budaya" was created, derived from a colonial sense of adapting to the surrounding environment and the needs and principles of modern humans. Therefore, this article will discuss how the colonial style in the millennial era is applied to the elements of space.*

**Keywords:** *Cafe, Kotalama, Colonial, Modern*

#### Intisari

Kotalama Kafe merupakan perancangan bangunan yang berada di sekitar Hotel Aston Semarang, tepatnya di daerah Kotalama. Daerah tersebut termasuk menjadi salah satu ikon Semarang karena fasad bangunan yang mencolok dibanding daerah lainnya. Gaya Kolonial pada bangunan-bangunan di sepanjang jalan sangat terasa dengan ciri khas tersendiri. Kafe ini akan memfasilitasi keperluan pengunjung sebagai sarana yang tidak hanya digunakan untuk nongkrong, tetapi bisa juga digunakan untuk kepentingan formal seperti rapat, mengerjakan tugas sekolah, dan urusan kantor. Dari hal tersebut terciptalah "Kisah Dwi Budaya", berasal dari rasa Kolonial yang mengadaptasi lingkungan sekitar dan kebutuhan serta prinsip manusia modern. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas bagaimana gaya kolonial di era millennial diterapkan pada elemen ruang.

**Kata Kunci:** Kafe, Kotalama, Kolonial, Modern

---

### 1. PENDAHULUAN

Ketertarikan saya pada topik ini dimulai dengan era sekarang ini, dengan banyaknya orang berganti kebiasaan yang sebelumnya hanya bekerja di kantor atau rumah, belajar dan mengerjakan tugas di sekolah, maupun tempat berkumpul di rumah, warung atau pos ronda menjadi berpindah ke Kafe.

Sebelumnya, pengertian Kafe berasal dari (bahasa Prancis: *café*) yaitu (minuman) kopi, tetapi kemudian menjadi tempat untuk minum-minum yang bukan hanya kopi, tetapi juga minuman lainnya termasuk minuman yang beralkohol rendah. Di Indonesia, kafe berarti semacam tempat sederhana, tetapi cukup menarik untuk makan makanan ringan. Kafe memiliki definisi yang berbeda dengan warung.

Pengertian lainnya, Kafe (Cafe) merupakan tempat yang enak digunakan sebagai tempat untuk berkumpul atau sekedar bersantai untuk melepas lelah sehabis beraktivitas. Kafe biasanya menyediakan makanan dan minuman ringan sebagai hidangan dan juga ada hiburan bagi para pengunjung yang datang.

Yang membedakan cafe dengan tempat makan yang lain adalah kafe yang lebih mengutamakan hiburan dan kenyamanan pengunjung. Saat ini banyak kafe yang menghadirkan *live music* sebagai salah satu hiburan agar pengunjung tidak cepat bosan.

Kafe yang masih berupa lahan ini terletak di Kotalama, Semarang. Tepatnya berada di kompleks Hotel Aston. Kota Lama juga dapat dijuluki sebagai citra kota Semarang. Karena zaman kolonial, kawasan tersebut menjadi saksi dari lahirnya kota Semarang dengan banyaknya bangunan kuno. Oleh karena itu, kawasan ini dijadikan sebagai tempat konservasi yang perlu diadakan suatu peningkatan pemeliharaan arsitektural dan lingkungan yang utuh dan berkelanjutan, karena :

- Semua kawasan Kota Lama adalah kawasan konservasi karena mengandung nilai arsitektural, estetis, ilmu pengetahuan serta budaya yang tinggi.
- Kawasan Historikal Semarang adalah kawasan tua yang merupakan cikal bakal pertumbuhan kota Semarang. Yang digolongkan sebagai kawasan historis ini adalah kawasan Kota Lama (bekas kota benteng), kampung Melayu, Pecinan, Kauman, Kampung Kulitan dan Kawasan Gedung Bata/Sam Poo Kong.
- Sebagai kawasan konservasi tidak diperbolehkan untuk mengubah keseluruhan bentuk bangunan.

Konservasi kawasan yang berada di Kotalama dilakukan untuk memberikan perlindungan kawasan bersejarah termasuk isi di dalamnya agar perkembangannya terkendali dan tidak tergusur oleh pembangunan dan modernisasi. Kota Semarang terbentuk melalui perjalanan sejarah panjang dan unik, yang ditandai dengan berbagai peninggalan sejarah seperti bangunan kuno. Sebagai landmark Kota Semarang khususnya daerah Kotalama, terdapat Gereja Blenduk yang kini menjadi tempat wisata bagi masyarakat.

Dari urian di atas, kiranya penelitian ini diperlukan untuk menangani satu diantara mutiara-mutiara tersebut yakni Kawasan Kota Lama melalui pengembangan konsep konservasi kawasan, yaitu merupakan konsep penataan, pelestarian dan pengembangan kawasan-kawasan bersejarah di kota Semarang, dan tentu saja merupakan salah satu landasan budaya bagi perencanaan dan pengembangan kota. Kegiatan penelitian diawali dengan mengumpulkan data-data histories- arkeologis di kawasan-kawasan bersejarah khususnya Kota Lama yang dilakukan melalui studi pustaka, studi arsip, studi peta, serta diikuti dengan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi fisik kawasan dan bangunan-bangunan bersejarah. Data-data historis, arkeologis maupun arsitektural, baik berbentuk sumber primer maupun sekunder diklasifikasikan dan dianalisis secara deskriptif.

Menurut Peraturan Daerah Kota Semarang no. 6 Th. 2016 dijelaskan bahwa perencanaan pembangunan telah diatur didalamnya. Sedangkan dalam Perda no. 8 Th. 2003 menjelaskan tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama, dan kemudian Peraturan Wali Kota No.12/2007 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengelola Kawasan Kota Lama.

Oleh karena itu, bangunan yang masuk dalam wilayah Kotalama tentunya juga diatur karena termasuk dalam wilayah historikal. Ciri bangunan yang berada di sekitarnya juga diantaranya memiliki ciri sebagai berikut: bukaan yang lebar dan bersekat-sekat, menggunakan lantai tegel atau jerambah merah, bangunan cenderung menggunakan gaya Art Deco. Hal ini juga dijelaskan pada buku Kebudayaan Indis tentang ciri bangunan Kolonial.

## 2. PEMBAHASAN

Contoh di atas menunjukkan bahwa artikel ini akan membahas persoalan desain pada kafe dengan pendekatan sebagai berikut:

### a. Gaya Hidup dan Atmosfer pada Kafe

Pada masa kini Café diakui sebagai gaya hidup oleh para mahasiswa maupun kaum pelajar. Gaya hidup tersebut telah diteliti bahwa sebagian pelajar maupun mahasiswa sering menghabiskan waktunya untuk nongkrong atau *hangout* bersama teman-temannya.

Sedangkan menurut Mudit Bhojwani (2007), dijelaskan memang dari tahun ketahun salah satu industri terbesar dan berkembang pesat di dunia yaitu jasa makanan. Baik lingkup restoran, cating, kantin, dan masih banyak yang lainnya. Tetapi, dari sekian banyaknya cafe, biasanya pengunjung akan memilih dari segi eksterior, dan interiornya. Selain itu, atmosfer pada kafe juga dapat mempengaruhi loyalitas konsumen. (Rizzal Fauzi, 2018)

Berdasarkan Arthur Gao, (2012) juga dijelaskan yang terpenting dari penciptaan ruang yaitu pengalaman *dining*. Dari beberapa penciptaan atmosfer yang terbaik adalah dengan membuat pengunjung merasa tenang dan rileks di dalamnya melalui tata letak furniture, pemilihan material dan warna pada ruang, serta pencahayaan yang sesuai dengan tema yang akan digunakan. Atmosfer ruang yang elegan akan membuat pengunjung merasakan ruang itu sendiri dan terciptalah *dining experience*. Sehingga terciptalah atmosfer yang menyenangkan untuk pengunjung.

Dalam menciptakan atmosfer tersebut, maka perlu adanya penciptaan atmosfer yang baik. Karakteristik fisik dan pengaruh yang mengelilingi suatu bisnis ritel yang dapat menimbulkan citra dalam suatu usaha untuk menarik konsumen, misalnya perusahaan yang harus menciptakan pencahayaan dan penataan yang menarik untuk menarik minat pelanggan untuk berkunjung. atmosfer tidak juga hanya dapat memberikan suasana lingkungan pembelian yang menyenangkan saja, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah terhadap produk yang dijual. Atmosfer yang tidak baik atau kurang nyaman dapat memberi efek negatif terhadap cafe, contohnya ruangan yang panas memberikan efek yang negatif terhadap kenyamanan pengunjung.

Kenyamanan merupakan hal yang utama harus di perhatikan, karena begitu banyak pengunjung yang mencari kenyamanan. Sehingga atmosfer merupakan elemen penting dalam membentuk kenyamanan sebuah restoran atau cafe. Cafe yang tidak mengutamakan atmosfer akan mengalami indikasi penurunan pengunjung pada setiap waktunya.

Suasana atau atmosfer yang mengacu pada desain melalui visual, pencahayaan, warna, *music* dan aroma dapat merangsang pelanggan secara emosional serta pada akhirnya mempengaruhi pembelian mereka. (Levy dan Weitz, 2001)

### **b. Arsitektur Kotalama**

Kawasan Kota Lama Semarang adalah daerah bersejarah dengan banyaknya bangunan kuno yang berpotensi untuk dikembangkan secara kebudayaan, ekonomi serta wilayah konservasi yang menjadi kawasan pariwisata yang patut dikunjungi yang masih menawarkan eksotisme kota tua Kota Lama Semarang.

Salah satu bangunan atau landmark yang terpopuler di wilayah Kotalama ini adalah Gereja Blenduk. Gereja ini berada di Jalan Letjen Suprpto, yang sebelumnya merupakan bagian dari jalan raya pos sepanjang 1000 km yang membentang sepanjang Anyer Panarukan.

Sejarah area ini berawal dari penandatanganan perjanjian antara VOC dan Kerajaan Mataram pada tanggal 15 Januari 1678. Saat itu Amangkurat II menyerahkan wilayah Semarang kepada pihak VOC sebagai alat pembayaran karena VOC telah berhasil membantu Kerajaan Mataram menumpas pemberontakan Trunojoyo. Setelah Semarang berada di bawah kekuasaan penuh VOC, maka kawasan kota lama ini mulai dibangun.

Pembangunan Kota Lama yang pada saat itu dikenal dengan nama *de Europeeshe Buurt* disesuaikan dengan konsep perancangan kota-kota di Eropa, baik secara struktur kawasan hingga dalam segi arsitektur. Lokasinya yang terpisah dengan *landscape* mirip dengan kota yang berada di Eropa serta benteng besar dan kanal yang mengelilinginya menjadikan Kota Lama seperti miniatur Belanda di Semarang.

## **3. KESIMPULAN**

Menjelaskan bagaimana desain final yang berasal dari objek pendukung dapat memecahkan permasalahan desain. "Dengan adanya Peraturan Daerah Semarang yang ditujukan untuk Kawasan Kotalama sebagai kawasan cagar budaya, maka perancangan bangunan di daerah tersebut juga masih memperlihatkan bagaimana ciri khas Bangunan Belanda. Baik dari segi Arsitektur maupun Interior. Konsep yang akan diangkat dengan menggabungkan antara Modern dan Kolonial pada satu bangunan Kafe dianggap sebagai suatu penyelesaian masalah. Hal tersebut salah satunya akan terlihat pada material yang digunakan. Bagaimana sesuatu yang berbau kuno dapat dikemas dengan apik menggunakan sesuatu hal yang modern. Gaya hidup millennial dan kolonial terintegrasi dengan fasilitas, media hiburan, serta kebutuhan pengguna. Sehingga pengguna yang datang ke Kafe tersebut akan merasa nyaman dan mendapatkan suasana seperti di masa lampau."

## **DAFTAR PUSTAKA**

Gao, Arthur. (2012). *100 Restaurants Design Principles*. Berlin: Design Media Publishing Ltd.

Levy & Weitz. (2001). *Retailing Management, 4th edition*. New York: Mc.Graw. Hill, Irwin Levy.

Soekiman, Prof. Dr. Djoko (2000). *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.